

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri kecil mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Potensi industri cukup besar dan tersebar di seluruh pelosok tanah air, terutama di daerah pedesaan. Salah satu industri kerajinan kecil di Kabupaten Bangkalan adalah industri kerajinan perak yang merupakan salah satu kerajinan rakyat yang diunggulkan. Industri kerajinan perak banyak memberikan sumbangsi terhadap pendapatan daerah atau bagi perekonomian masyarakat sekitar. Industri kerajinan perak terdapat di Desa Tragah Kecamatan Tragah yang menjadi produk unggulan Desa Tragah. Kerajinan perak di Tragah banyak di pasarkan di luar pulau Madura.

Desa Tragah merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Tragah, Desa ini terletak cukup jauh dari jalan raya, mata pencaharian masyarakat Desa Tragah bervariasi diantaranya, sebagai pedagang, petani, dan pengrajin perak. Letak geografis Desa Tragah berdekatan dengan akses jalan raya Suramadu walaupun masih melewati Desa Alang-Alang namun dengan mudahnya akses tersebut Desa Tragah termasuk Desa yang letak geografisnya sangat mendukung dalam segala aspek. Selain bertani masyarakat Desa Tragah mempunyai keahlian yang membuat masyarakat luas sampai mengenalnya dengan sebutan Desa pengrajin perak di daerah Kabupaten Bangkalan.

Semakin berkembangnya teknologi dan globalisasi yang semakin meluas bisa di manfaatkan oleh beberapa pihak untuk mencari keuntungan dan pendapatan melalui teknologi. Seperti halnya dalam kerajinan perak yang bisa memanfaatkan teknologi agar tidak tenggelam atau tergerus oleh persaingan global. “Meningkatnya persaingan dan memperebut pasar, menyebabkan perusahaan harus menetapkan strategi yang tepat dalam pemasaran produk usahanya. Pemasaran merupakan suatu proses sosial dan manajerial yang membuat individu atau kelompok untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan, dengan menciptakan dan menawarkan

serta mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain” (Kotler, 2008:8).

Adanya pasar Global yang bisa meningkatkan kerajinan perak di Indonesia, tidak bisa dimanfaatkan secara langsung oleh pengrajin perak di Tragah. Terlebih semakin majunya teknologi dan berkembang pesatnya globalisasi membuat kerajinan perak di Tragah semakin menurun dan mengurangi peminat konsumen, hal ini disebabkan karena para pengrajin perak tidak menyesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini. Para pengrajin perak Tragah tetap mempertahankan pemasaran secara tradisional, sehingga hal itu dapat membuat para pengrajin perak Tragah tertinggal dari pengrajin perak daerah lain. Seperti yang dikatakan Seliari bahwa pemasaran produk kerajinan sekarang ini telah meluas sampai keluar Negeri semenjak diadakannya pasar global. Komputer dapat digunakan untuk pengawasan proses, jadi semua teknologi tersebut tidak menggunakan sistem manual atau dijalankan manusia (Seliari, 2018:48).

Berkurangnya minat konsumen terhadap kerajinan perak Tragah membuat para pengrajin semakin hari semakin khawatir. Menurunnya pendapatan yang sangat drastis membuat para pengrajin perak mencari cara agar bisa bertahan hidup sebagai pengrajin perak. Pengrajin perak Tragah memasarkan hasil produksinya ke pasar-pasar tradisional di sekitarnya dan daerah Surabaya yang dianggap sebagai kota Metropolitan yang bisa menjadi harapan bagi masyarakat sekitar untuk mencari pundi-pundi rupiah. Meskipun dengan memasarkan produk unggulan Desa Tragah sebagai pengrajin perak ke daerah Surabaya tidak lantas membuat kerajinan tetap eksis sampai saat ini. Lambat laun kerajinan perak tenggelam akan derasnya modernisasi yang semakin berkembang. Padahal para pengrajin perak hanya ingin mempertahankan warisan nenek moyang agar tidak hilang begitu saja.

Kerajinan perak Tragah di percayai adalah warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dan di pertahankan oleh generasi ke generasi. Sehingga banyaknya pengrajin perak di Tragah merupakan wujud citanya kepada nenek moyang untuk mempertahankan dan warisan yang sudah ada. hal itu ditandai dengan adanya *bhuju' emas* yang ada di desa tragah yang di percaya

sebagai asal muasal masyarakat Tragah menjadi pengrajin perak. Penemuan tersebut tak terlepas dari mitos-mitos yang berkembang di masyarakat hingga sampai ke generasi saat ini, namun sampai saat ini tetap dipercaya walau berkembang teknologi semakin maju dan pola pikir masyarakat yang sudah modern.

Para pengrajin perak di Tragah lebih memilih sebagai pengrajin dari sejak kecil dari pada pendidikan, karena mereka menganggap menjadi pengrajin perak sudah menjadi keharusan yang turun-temurun dari orang tuanya. Dan mayoritas pengrajin perak Tragah memiliki pendidikan yang rendah, selain mengabaikan aspek pendidikan kebanyakan generasinya lebih mengandalkan sebagai pengrajin perak, karena keuntungan yang menjanjikan dan pekerjaannya tidak begitu sulit dan membutuhkan tempat yang luas hanya di rumah bisa menggarap sebuah cincin dari perak. Aspek itulah kenapa kebanyakan dari generasi lebih memilih menjadi pengrajin perak.

Perkembangan kerajinan perak tidak terlepas dari jenis variasi kerajinan perak yang dapat di lihat dari berbagai teknik pembuatan, jenis kriya logam perak, dan logam karya. dalam Kosakarya kriya di bedakan menjadi tiga jenis menurut ciri, asas, dan tampilan yaitu; produk industri, produk kriya, dan produk seni (Toekio, 2003:200). sedangkan dalam kerajinan perak Tragah lebih menonjolkan dalam warna yang lebih terang sebagai ciri khas dari kerajinan perak Tragah. Tampilan dalam kerajinan perak juga di sesuai dengan peminat konsumen dan permintaan pemesanan. Tetapi cara tersebut tidak membuat para pengrajin perak tetap bertahan di puncak kejayaannya.

Pengrajin perak Tragah pernah ada dipuncak kejayaannya yang membuat pengrajin perak benar-benar merasakan mahal nya emas putih Tragah (perak). Perak menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat pada saat itu, karena pemesan dari luar kota ataupun dari pasar-pasar tradisional begitu banyak sehingga menjadi pekerjaan utama. “Pada tahun 2015 adalah kejayaan para pengrajin perak Tragah dimana untuk memproduksi perak perminggunya mencapai 1 kg perak, mengerjakan minimal 5 buah cincin perhari, dan setiap cincin tersebut dijual seharga 200 ribu percincin, sehingga

dalam waktu satu minggu pengrajin perak menghasilkan 30-40 perak dengan keuntungan sekitar 6 juta sampai 7 juta per-minggu. Penghasilan yang sangat menjajikan kala itu, bahkan ada celotehan warga yang bisa mengkredit mobil baru dari penghasilan perak ini” (Suhron, hasil wawancara 18 Mei 2019). Meningkatnya harga perak melalui media sosial menjadi daya magis tersendiri bagi pengrajin perak untuk menghasilkan perak dengan penampilan yang menarik dan berkualitas. Pada masa itu emas perak sangat di minati oleh kalangan masyarakat baik masyarakat menengah kebawah sampai masyarakat kelas atas. Pada tahun tersebut emas dan perak di jadikan sebagai cincin batu akik yang sangat di sukai oleh masyarakat, karena pada saat itu juga batu akik menjadi suatu fenomena yang sangat disukai oleh khalayak umum semua orang ingin menggunakan batu akik untuk gaya hidupnya.

Dikesempatan itu pengrajin perak di Desa Tragah kebanyakan omset atau pemesanan dari kota-kota besar sehingga ekonomi pada saat itu sangat menjanjikan. Pengrajin perak mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam setiap bulannya dan banyaknya pemesanan untuk emas dan perak membuat pengrajin perak kualahan. Dan kesejahteraan pengrajin perak pada masa itu membuka pengrajin perak bisa memperbaiki kebutuhan ekonominya. Rata-rata pengrajin perak mempunyai pemasukan ekonomi yang luar biasa ketika saat itu sampai-sampai menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat Desa Tragah. Setiap rumah mempunyai produksi sendiri dan penghasilan sendiri sehingga ekonomi pada saat itu sungguh sangat meningkat drastis dan membuat masyarakatnya mempunyai kebutuhan yang cukup dalam sehari.

Namun pada saat ini semakin meluasnya globalisasi, kemajuan dan minat masyarakat terhadap emas dan perak tidak lagi sama seperti tahun-tahun sebelumnya, sehingga daya produksi yang semakin tahun semakin turun membuat pengrajin perak mulai mencari pekerjaan lain yang menjanjikan. Produksi perak pada tahun 2018 ini mengalami penurunan yang sangat signifikan karena produksi perak sekarang hanya 500 gram per-mingguanya bahkan sampai mencapai 1-3 ons per-mingguanya, sehingga dalam satu minggu pengrajin perak hanya menghasilkan 2-3 cincin perak, dan

mempunyai keuntungan 400 ribu sampai 600 ribu itupun kalau ada pemesanan kalau tidak ada tidak memproduksi perak, kemiringan pendapatan tahun 2015 dengan sekarang 2018 membuat pengrajin beralih mencari pekerjaan lain mulai dari bekerja ke Surabaya, menjadi petani, dan menjadi pedagang namun ada juga yang masih tetap memproduksi perak walaupun dengan keuntungan yang tidak menentu”. (Suhron, hasil wawancara 18 Mei 2019).

Aspek lain seperti hilangnya minat bagi generasi berikutnya untuk meneruskan pekerjaan sebagai pengrajin perak membuat kerajinan ini semakin tidak dikenali dan mulai ditinggalkan pekerjaan sebagai pengrajin perak. Awal mula masyarakat Tragah menjadi pengrajin di tahun 2015 sebanyak 50 Kk (Kepala Keluarga) ini di katakan oleh pak Suhron selaku pengrajin yang paling lama. Sebenarnya pengrajin ini masih bisa lebih banyak namun karena keterbatasan tempat dan alat-alat yang menekuni pekerjaan itu hanyalah segitu adanya. Dari 50 pengrajin itu 35 adalah pengrajin baru yang masih terus belajar dan selebihnya pengrajin lawas yang sudah puluhan tahun lalu sudah menjadi pengrajin. Pada tahun itu juga ada program pelatihan ke Yogyakarta untuk pembekalan dari kepala desa melalui program badan usaha milik desa (BUMDES) tapi yang di bawa pada waktu itu hanya 10 pengrajin dari 50 pengrajin yang aktif, pembagian tersebut 7 pengrajin yang baru dan 3 pengrajin yang lama untuk mendampinginya. Pak Suhron yang ikut waktu itu memang begitu antusias karena semangatnya para pengrajin muda yang terus belajar di Yogyakarta setibanya di kampung halaman inovasi-inovasi baru tercipta, namun ketika masa keterpurukan dari pengrajin perak ini sudah perlahan muncul yang bertahan sampai saat ini hanyalah para pengrajin yang sudah lawas yang hanya tersisa 7-9 orang saja.

Peran pemuda yang sangat vital untuk melanjutkan pekerjaan yang sudah ada sejak nenek moyang mereka atau sesepuh desa dahulu hingga sampai ini, namun pemuda yang menjadi tonggak perubahan memilih untuk meninggalkan pekerjaan sebagai pengrajin perak ini. Padahal Desa Tragah terkenal dengan produksi peraknya yang notabeni masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin perak mulai dari semua kalangan baik tua maupun

namun tahun demi tahun berganti pemuda sudah mulai tidak menggeluti pekerjaan perak yang semestinya mereka lakukan demi tetap bertahan Desa Tragah sebagai desa yang unik dan produktif sebagai desa pengrajin perak. Berkurangnya produksi dan ditinggalkan oleh pemuda untuk mencari pekerjaan lain membuat pengrajin perak turun dari tahun ke tahun. Sehingga hal ini menjadi alasan peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi bagaimana menurunnya minat pemuda menjadi pengrajin perak di Desa Tragah, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

Mengapa pemuda tidak menekuni pekerjaan menjadi pengrajin perak di Desa Soket Dajah Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui mengapa pemuda tidak menekuni pekerjaan sebagai pengrajin perak di Desa Tragah Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Untuk memberikan referensi ilmu pengetahuan kepada pembaca tentang eksistensi pengrajin perak di era modern saat ini di Desa Soket Dajah Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan.

2. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan penilitin-penelitian selanjutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan. Selain itu, bagi peneliti sendiri juga dapat menambah pengalaman untuk menganalisis kejadian sosial yang ada di masyarakat.